



PAPPIPTEK—LIPI

Seri Laporan Teknis Penelitian No. : 2014-01-01-08

ANALISIS DAYA SAING

**KLUSTER INDUSTRI UNGGULAN DAERAH :
STUDI KASUS KLUSTER INDUSTRI ALAS KAKI**

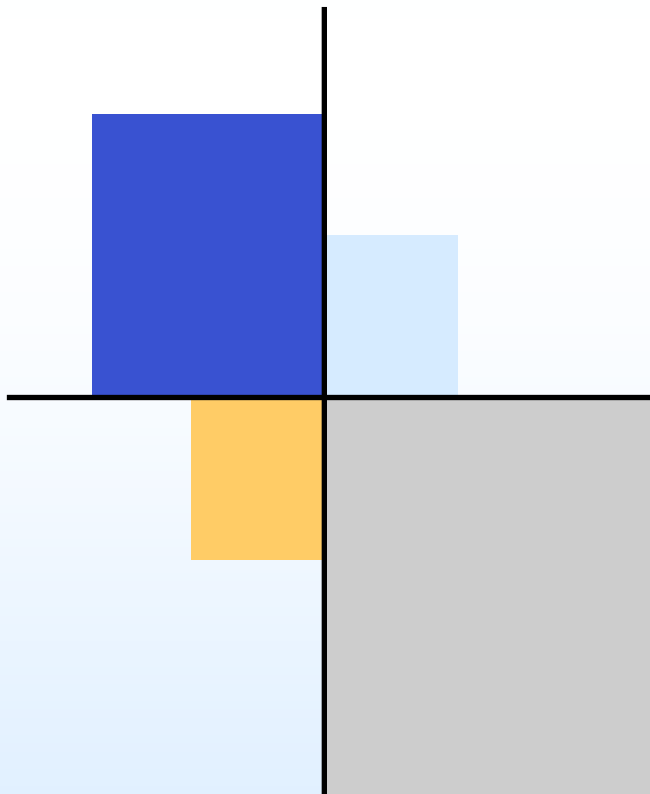
Pengarang :

Budi Triyono

Chichi Shintia Laksani

Dian Prihadyanti

Saut Siahaan



LEMBAGA ILMU PENGETAHUAN INDONESIA

Penulisan Sitasi dilakukan dengan cara:

Triyono, B., Laksani, C.S., Prihadyanti, D., dan Siahaan, S. 2013. **Analisis Daya Saing Kluster Industri Unggulan Daerah: Studi Kasus Kluster Industri Alas Kaki**. Laporan Hasil Penelitian Pappiptek-LIPI. Katalog Perpustakaan Pappiptek-LIPI No. 338/Ana/T, Seri Laporan Penelitian No. 2014-01-01-08.

DISCLAIMER

Meskipun laporan ini telah melalui proses review internal Pappiptek-LIPI, namun pengarang (para pengarang) bertanggung jawab penuh terhadap keseluruhan isi laporan penelitian ini.

© 2014 Pappiptek-LIPI. Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dicetak di Jakarta : Januari 2014

Katalog Perpustakaan Pappiptek-LIPI No. 338/Ana/T
Seri Laporan Penelitian No. 2014-01-01-08

Gambar Sampul Oleh : Ontin Fatmakartika

Pengarang : Drs. Budi Triyono, M.si; Chichi Shintia Laksani, SE, ME; Dian Prihadyanti, ST, MT;
dan Ir. Saut Siahaan, MM
Editor : Ir. M. Arifin, MM

Disetujui oleh Kepala PAPPIPTEK-LIPI,



Prof. Dr. Husein Avicenna Akil, M.Sc.
NIP 19560144 198412 1 001

Tanggal Terbit : 20 Januari 2014

Korespondensi Pengarang

E-mail : budio12@lipi.go.id / budi_triynoo12@yahoo.co.id

Diterbitkan oleh:

Pusat Penelitian Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi-LIPI

Gedung A PDII-LIPI Lantai 4

Jl. Jend. Gatot Subroto no. 10

Jakarta 12710, Indonesia

Tel : +62 21 5225711 Fax: +62 21 5201602

Informasi dari buku ini dapat diakses melalui:

<http://www.pappiptek.lipi.go.id/>



KATA PENGANTAR

Tulisan ini merupakan laporan teknis hasil penelitian yang berjudul “Analisis Daya Saing Kluster Industri Unggulan Daerah: Studi Kasus Kluster Industri Alas Kaki” yang disusun oleh tim peneliti dari Pusat Penelitian Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PAPPIPTEK-LIPI) yang dilakukan pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian tersebut adalah mengidentifikasi kondisi daya saing kluster industri unggulan daerah dengan mengambil studi kasus di kluster industri alas kaki. Penelitian ini penting untuk mendukung dan memberikan masukan terhadap upaya pengembangan kluster di Indonesia.

Laporan ini terdiri atas tujuh bagian. Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan dan sasaran, serta sistematika penulisan. Bab kedua memuat tinjauan literatur yang terkait dengan substansi penelitian. Bab selanjutnya berisi metode penelitian yang mencakup lokasi dan waktu penelitian, kerangka analisis, jenis dan cara pengumpulan data, responden penelitian, dan cara analisis data. Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan sedangkan bab kelima berisi kesimpulan dan saran. Bagian keenam berisi daftar pustaka dari referensi yang digunakan dalam penelitian sedangkan bagian terakhir berisi lampiran yakni kuesioner yang digunakan, data hasil lapangan, serta daftar responden.

Dari bagian-bagian laporan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang luas dan mendalam mengenai kondisi daya saing kluster industri unggulan daerah, khususnya kluster industri alas kaki. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para stakeholder, baik dari kalangan pemerintah, perguruan tinggi, maupun industri.

Laporan ini tidak mungkin selesai tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak, baik individu maupun organisasi. Adapun pihak-pihak tersebut antara lain anggota dan fasilitator working group kluster alas kaki Jawa Barat dan Jawa Timur, pemerintah daerah khususnya Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Barat dan Jawa Timur, APRISINDO, BPIPI, UPT Penyamakan Kulit Garut, UPT Persepatuan di Cibaduyut, maupun pihak lain seperti Ibu Isti Surjandari dari Universitas Indonesia yang memberikan banyak masukan secara konseptual.

Oleh sebab itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu memberikan masukan baik berupa data, informasi teknis maupun konseptual. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat.

Jakarta, 31 Desember 2013

Kepala Pusat Penelitian Perkembangan Iptek LIPI



Husein Avicenna Akil
Prof. Dr. Husein Avicenna Akil, M.Sc.

NIP. 195604111984121001

ABSTRAK

Saat ini, sektor industri manufaktur menjadi komponen utama penggerak pembangunan ekonomi nasional. Sementara itu, industri manufaktur Indonesia dihadapkan pada ketatnya persaingan akibat globalisasi ekonomi. Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya melalui kebijakannya untuk mengembangkan industri nasional, salah satunya melalui pengembangan kluster industri unggulan daerah. Untuk mengembangkan kluster industri unggulan daerah yang inovatif dan berdaya saing, diperlukan kebijakan yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi daya saing kluster industri unggulan daerah di Indonesia, dengan mengambil studi kasus kluster industri alas kaki di Jawa Barat dan Jawa Timur. Dari hasil penelitian, terlihat bahwa kluster industri alas kaki di Jawa Barat belum terbentuk sesuai konsep kluster. Di lain pihak, dari GEM score terlihat bahwa kluster industri alas kaki di Jawa Timur telah memiliki daya saing global. Kondisi ini didukung oleh kekuatan yang dimiliki kluster tersebut. Di lain pihak, kluster tersebut masih memiliki beberapa kelemahan. Guna mendorong daya saing kluster industri alas kaki diperlukan kebijakan yang mendukung ketersediaan bahan baku lokal dan impor.

Kata kunci: daya saing, kluster industri unggulan daerah, model GEM

DAFTAR ISI

HALAMAN DISCLAIMER	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan dan Sasaran	5
D. Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Kluster	6
B. Model Porter's Diamond	12
C. Model GEM	14
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	19
B. Kerangka Analisis	23
C. Jenis Data dan Cara Pengumpulan Data	23
D. Responden Penelitian	24
E. Cara Analisis Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Pengembangan Kluster Industri Alas Kaki	31
B. Analisis Keberadaan Kluster Industri Alas Kaki	41
C. Analisis Daya Saing Kluster Industri Alas Kaki Jawa Timur	45
D. Analisis Faktor Penentu Kesuksesan Pengembangan Kluster Alas Kaki	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Variasi Definisi Kluster	7
Tabel 2.2	Kondisi yang Mempengaruhi Tinggi Rendahnya Potensi RIS	8
Tabel 2.3	Faktor-faktor Pembentuk Kluster Industri	10
Tabel 2.4	Variabel GEM untuk Kluster di Thailand	17
Tabel 3.1	Net Ekspor berdasarkan Jenis Komoditi tahun 2011	23
Tabel 3.2	Elemen, Faktor dan Subfaktor Model GEM	26
Tabel 3.3	Perhitungan Nilai Faktor pada Elemen GEM	27
Tabel 4.1	Hasil Evaluasi Pengembangan Kluster Alas Kaki Nasional	31
Tabel 4.2	Hasil Evaluasi Tahap Diagnosis Kluster Industri Alas Kaki Jawa Barat	33
Tabel 4.3	Matriks Aglomerasi dalam Pengembangan Kluster Alas Kaki di Jatim	33
Tabel 4.4	Hasil Analisis Keberadaan Faktor Pembentuk Kluster Industri alas Kaki di Jawa Barat dan Jawa Timur	44
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan GEM Score kluster Alas Kaki Jawa Timur	45

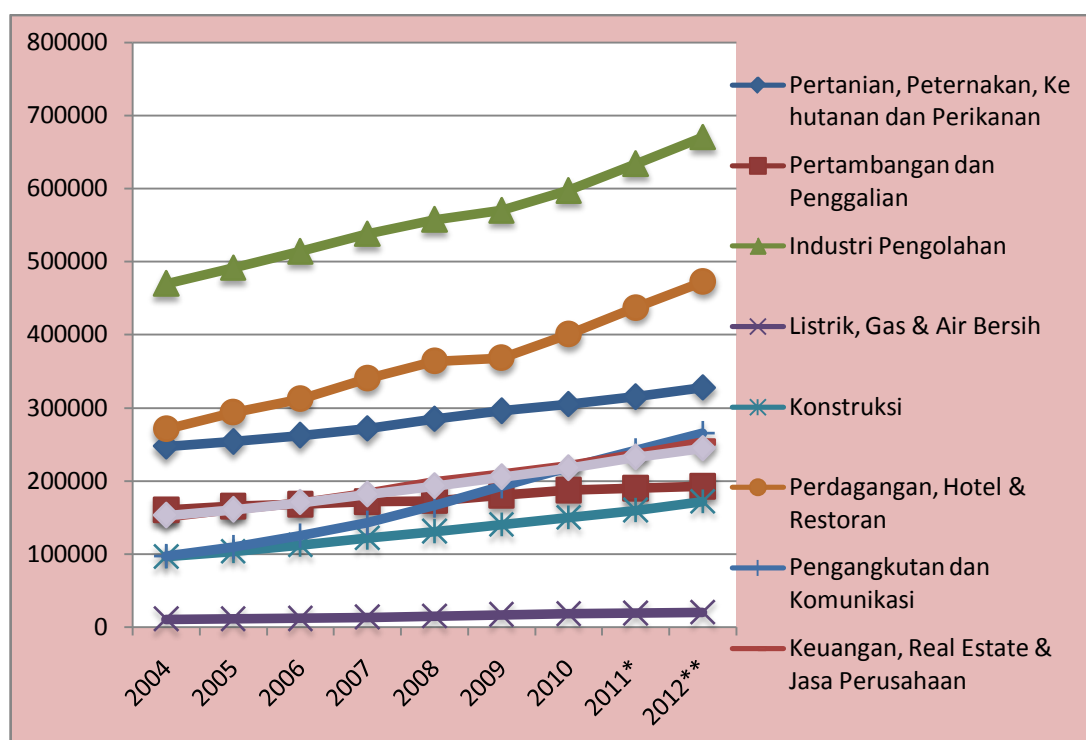
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	PDB Riil Berdasarkan Lapangan Usaha tahun 2004-2012	1
Gambar 1.2	Penduduk 15 tahun ke atas yang bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama tahun 2004-2012	2
Gambar 2.1	Model Porter's Diamond	12
Gambar 3.1	Wilayah pengembangan Kluster Industri Alas Kaki di Indonesia	19
Gambar 3.2	Laju Pertumbuhan Industri Pengolahan Non Migas Tahun 2007-2011	20
Gambar 3.3	Kontribusi Industri Pengolahan terhadap PDB Riil	21
Gambar 3.4	Ekspor Kelompok Hasil Industri tahun 2011	22
Gambar 3.5	Impor Kelompok Hasil Industri tahun 2011	22
Gambar 3.6	Tahapan Penelitian	24
Gambar 4.1	Tahapan Pengembangan Kluster Alas Kaki Nasional	29
Gambar 4.2	Jaringan Kluster IBS	34
Gambar 4.3	Gambaran Awal Kluster Alas Kaki Jatim	36
Gambar 4.4	Gambaran Perkembangan Kluster Alas Kaki Jatim	37
Gambar 4.5	Kerangka Kerja Pengembangan Kluster Alas Kaki di Jatim	38
Gambar 4.6	Skor Subfaktor Sumberdaya	46
Gambar 4.7	Skor Subfaktor Infrastruktur	52
Gambar 4.8	Skor Subfaktor Industri Terkait dan Industri Pendukung	56
Gambar 4.9	Skor Subfaktor Struktur Perusahaan, Strategi dan Persaingan	59
Gambar 4.10	Skor Subfaktor Pasar Lokal	61
Gambar 4.11	Skor Subfaktor Akses terhadap pasar Global	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

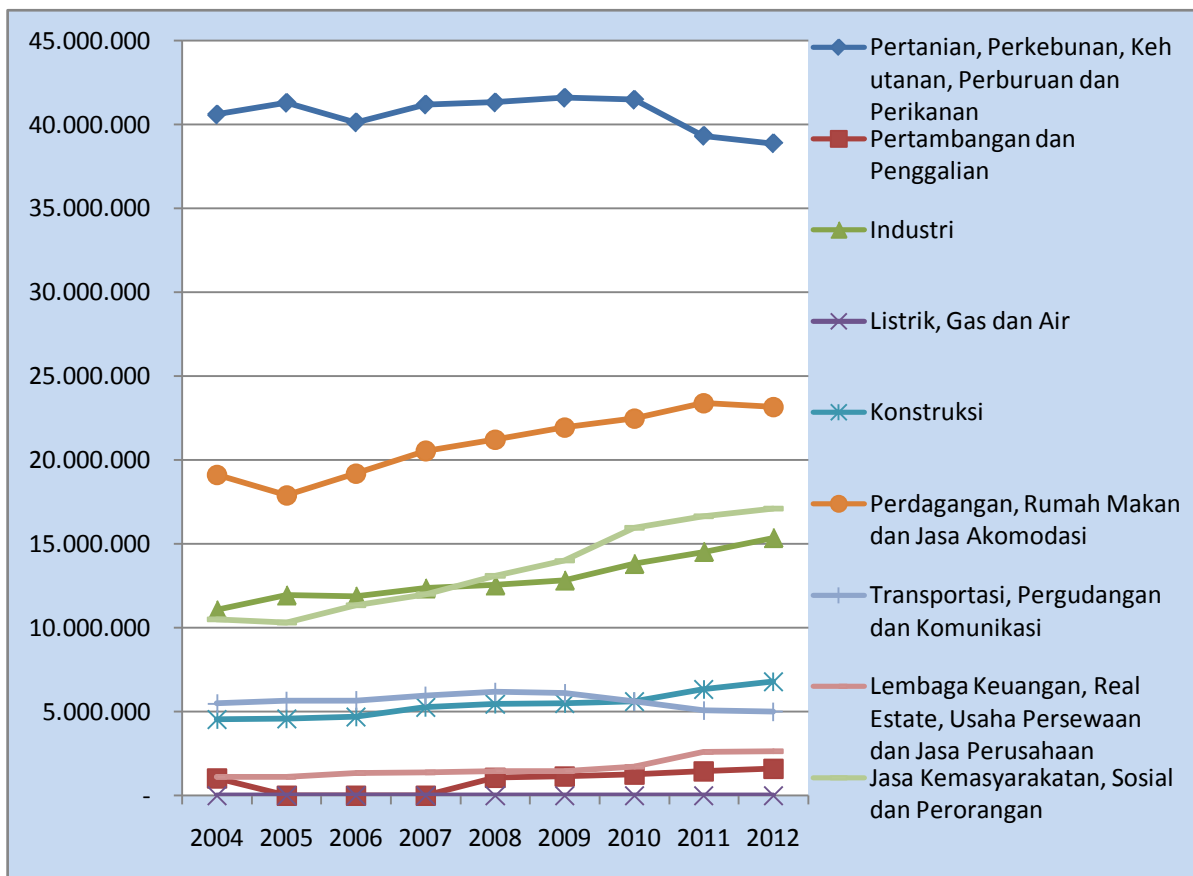
Saat ini, sektor industri manufaktur menjadi komponen utama penggerak pembangunan ekonomi nasional. Sektor industri manufaktur tidak saja mampu memberikan kontribusi output yang besar bagi perekonomian, tetapi juga mampu memberikan kontribusi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Gambar 1.1 memperlihatkan bahwa dari tahun 2004 hingga 2012 sektor industri manufaktur menghasilkan PDB riil paling tinggi dibandingkan lapangan usaha lainnya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sektor industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar pada total PDB riil. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa output perekonomian nasional bertumpu pada output sektor industri manufaktur. Gambar 1.1 juga menunjukkan terjadinya trend peningkatan pada PDB riil yang dihasilkan oleh sektor industri. Selama kurun waktu tahun 2004 hingga 2012, PDB riil sektor industri meningkat sebesar 42,3 persen yaitu dari 469.952,4 miliar rupiah di tahun 2004 menjadi 670.109 miliar rupiah di tahun 2012.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 1.1 PDB Riil Berdasarkan Lapangan Usaha Tahun 2004 – 2012(dalam Miliar Rupiah)

Selain berkontribusi besar terhadap output, sektor industri juga berkontribusi cukup besar terhadap penyerapan tenaga kerja. Gambar 1.2 menunjukkan jumlah tenaga kerja di berbagai sektor pada kurun waktu tahun 2004 hingga 2012. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa selama tahun 2004 hingga 2012 tenaga kerja di Indonesia paling banyak bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan; serta sektor perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi, sedangkan sektor industri manufaktur menempati urutan berikutnya. Pada kurun waktu tahun 2004-2007, sektor industri manufaktur menempati urutan ketiga dalam hal penyerapan tenaga kerja. Namun demikian, pada kurun waktu berikutnya yaitu tahun 2008 hingga 2012 sektor industri manufaktur menempati urutan keempat. Meskipun pada kurun waktu tersebut jumlah tenaga kerja pada sektor industri terus mengalami peningkatan, namun peningkatan jumlah tenaga kerja pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan lebih besar sehingga menempatkannya pada posisi ketiga dalam hal penyerapan tenaga kerja.



Sumber: BPS (diolah)

Gambar 1.2 Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Tahun 2004 - 2012

Besarnya kontribusi terhadap output maupun penyerapan tenaga kerja menjadikan sektor industri manufaktur sebagai salah satu mesin penggerak utama perekonomian nasional. Artinya, pertumbuhan ekonomi nasional salah satunya dapat didorong dengan melakukan pengembangan pada industri manufaktur.

Sementara itu, pada era *Knowledge Based Economy* (KBE) saat ini, industri manufaktur Indonesia dihadapkan pada globalisasi ekonomi yang terjadi disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi. Kondisi seperti ini tentu saja berdampak pada sangat ketatnya persaingan di sektor industri manufaktur. Produk hasil industri manufaktur dalam negeri saat ini, ketika keluar dari pabrik langsung berkompetisi dengan produk luar negeri. Pihak industri juga harus menerima kenyataan ketika pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi kini mengakibatkan cepat usangnya fasilitas produksi, semakin singkatnya masa edar produk, serta semakin rendahnya margin keuntungan. Oleh karenanya pengembangan industri nasional harus mempertimbangkan globalisasi ekonomi dan pesatnya perkembangan teknologi.

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya melalui kebijakannya untuk mengembangkan industri nasional. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mengembangkan sektor industri adalah mengeluarkan Kebijakan Pembangunan Industri Nasional (KPIN). Strategi pengembangan industri Indonesia ke depan yang tercantum dalam KPIN telah mengadopsi pemikiran-pemikiran terbaru yang berkembang saat ini serta mempertimbangkan faktor globalisasi ekonomi dan pesatnya perkembangan teknologi. Berdasarkan KPIN, pengembangan industri nasional dilakukan melalui pendekatan kluster dalam konteks membangun daya saing industri yang berkelanjutan.

Pada dasarnya kluster industri adalah upaya pengelompokan industri inti yang saling berhubungan, baik dengan industri pendukung (*supporting industries*), industri terkait (*related industries*), jasa penunjang, infrastruktur ekonomi, dan lembaga terkait. Pendekatan kluster ini sesuai dengan konsep daya saing yang dikembangkan oleh Porter (2003). Menurut Porter, daya saing dibentuk oleh interaksi dari beberapa faktor yakni faktor *condition*, *demand condition*, *related and supporting industry*, dan *firm strategy, structure and rivalry*. Disamping itu, terdapat pula dua faktor lainnya yakni *role of chance* dan *role of government*. Hubungan faktor-faktor tersebut menunjukkan pola kluster industri.

Pengembangan industri melalui konsep kluster memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang tinggi mulai dari biaya produksi yang rendah, hingga mengarah ke inovasi dan peningkatan produktivitas (OECD, 2007). Dampak positif lain dari kluster industri (Marshall, 1980; Krugman, 1991) yaitu penghematan pada aspek finansial, waktu, dan biaya transportasi; jumlah *specialized workforce* yang lebih banyak; dan transfer informasi yang lebih mudah.

Sementara itu, dalam dokumen Masterplan Percepatan, dan Perluasan Pembangunan Ekonomi (MP3EI), upaya menciptakan industri dengan daya saing yang berkelanjutan di Indonesia salah satunya dilakukan dengan perbaikan ekosistem inovasi melalui pembangunan kluster inovasi daerah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Padmore dan Gibson (1998) bahwa perspektif regional menjadi cara yang lebih baik untuk melihat pola ekonomi, dan ini merupakan basis dari analisis kluster. Kluster merupakan konsentrasi dari perusahaan-perusahaan yang memperoleh keuntungan dari interaksi yang mereka bentuk, baik melalui kompetisi maupun kerjasama, atau dengan berperan sebagai pemasok atau pelanggan dalam rantai nilai. Namun demikian, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa perusahaan dalam suatu kluster pada level regional saja belum cukup bisa membuatnya untuk selalu inovatif dan kompetitif (Isaksen, 1999). Tekanan proses globalisasi menjadikannya untuk membentuk jejaring dan sistem inovasi, baik pada level regional, nasional, maupun internasional.

Pengembangan kluster inovasi daerah yang dimaksud ini ditujukan untuk pemerataan pertumbuhan. Pemerintah daerah dituntut untuk mendorong industri yang berbasis pada produk unggulan daerahnya guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Terkait dengan tuntutan persaingan di era globalisasi, inovasi merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mencapai daya saing industri yang berkelanjutan. Oleh karenanya, penelitian mengenai pengembangan kluster industri unggulan daerah yang inovatif dan berdaya saing menjadi penting untuk dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Kluster industri di Indonesia terlihat belum bisa mencapai daya saing global. Hasil penelitian Rianto dkk (2009a) dengan *flowchart approach* (Kuchiki, 2009) memperlihatkan bahwa kluster industri di Jababeka masih berada pada tahap aglomerasi dan belum cukup untuk menciptakan kluster yang inovatif. Padahal, kluster tersebut terdiri dari perusahaan-perusahaan besar dan sudah diarahkan serta dikelola untuk menjadi kluster yang inovatif. Infrastruktur yang ada juga sudah cukup memadai. Kluster ini juga telah didukung oleh sarana-sarana penunjang seperti sarana pendidikan, sarana kesehatan, serta institusi pendukung seperti *Innovation Center* dan *Jababeka Research Center*. Dengan kondisi tersebut, kluster ini seharusnya dapat menjadi kluster yang inovatif dengan memanfaatkan interaksi antara aktor-aktor dalam sistem inovasi yaitu perusahaan, perguruan tinggi, dan pemerintah. Namun demikian, kluster tersebut belum bisa menjadi kluster yang inovatif. Rianto, dkk (2009b) juga melihat bahwa kluster industri di Indonesia juga masih perlu ditingkatkan kapabilitasnya agar bisa bersaing dalam kompetisi internasional.

Kluster industri unggulan daerah diharapkan oleh pemerintah agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Untuk itu, kluster tersebut perlu didorong untuk bisa berinovasi dan berdaya saing tidak hanya di pasar lokal tetapi juga pasar

global. Suatu kluster seharusnya dapat menjadi sebuah sistem inovasi dimana aktor-aktor didalamnya yang meliputi pemerintah, industri, dan lembaga litbang saling berinteraksi guna menghasilkan inovasi. Hingga saat ini, di banyak daerah telah banyak kluster industri unggulan yang muncul termasuk kebijakan-kebijakan pengembangannya. Namun, evaluasi terhadap kemampuan bersaing dan inovasi kluster industri unggulan daerah juga belum dilakukan. Padahal agar kluster industri unggulan daerah dapat menjadi inovatif dan berdaya saing, diperlukan kebijakan yang tepat dengan melihat kondisi yang ada saat ini dengan kebijakan yang telah diterapkan. Oleh karenanya, perlu diketahui kondisi kluster industri unggulan daerah saat ini sehingga dapat ditentukan pula hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkannya. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan besar yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: *Bagaimana kondisi daya saing kluster industri unggulan daerah di Indonesia?* Pertanyaan besar tersebut akan terjawab dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah kluster industri unggulan daerah di Indonesia telah terbentuk sesuai dengan konsep kluster?
2. Bagaimana kekuatan dan kelemahan daya saing kluster industri unggulan daerah di Indonesia?

A. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keberadaan kluster industri unggulan daerah di Indonesia sesuai dengan konsep kluster.
2. Menganalisis kekuatan dan kelemahan daya saing kluster industri unggulan daerah.
3. Merumuskan rekomendasi kebijakan pengembangan daya saing kluster industri unggulan daerah yang inovatif dan berdaya saing global.

Sedangkan sasaran penelitian ini adalah terpetakannya kondisi daya saing dan tersedianya rumusan kebijakan pengembangan daya saing kluster industri unggulan daerah.

B. Sistematika Penulisan

Laporan ini dibagi menjadi tujuh bagian sebagai berikut:

- I Pendahuluan
- II Tinjauan Pustaka
- III Metode Penelitian
- IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- V Kesimpulan dan Saran
- VI Daftar Pustaka
- VII Lampiran

Informasi lengkap dari Laporan Teknis Seri Penelitian ini dapat dilihat di :

Perpustakaan PAPPITEK-LIPI
Gedung A PDII-LIPI Lantai 4
Jl. Jend. Gatot Subroto no. 10 Jakarta Selatan 12710
Tel. : +62-21-5225711 ext 4028
+62-21-5225206
Fax: +62-21-5201602
<http://www.pappiptek.lipi.go.id>